

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diakonia

Beberapa penulis mengutip mengenai gereja yang digambarkan sebagai segitiga sama sisi. Dengan ketiga sisinya ialah *Koinonia* (Institusional) *marturia* (ritual) dan *diakonia* (etikal). Kemudian gereja sendiri bertugas dalam 5 aspek pelayanan Kelima aspek tersebut adalah *koinonia*, *marturia*, *diakonia*, *liturgi*, dan *oikonomia*.¹¹ Sehingga gereja memiliki berbagai peran yang sangat penting dalam berjalannya kehidupan umatnya. Gereja tidak hanya melayani kedalam namun juga melayani keluar.

Gereja bertugas dalam mengabarkan injil dan memperkenalkan Tuhan Yesus ke dalam dunia. Penguraian yang jelas dalam perintah Amanat Agung (Matius 28:19-20) mengenai tugas penginjilan. Pengenalan Tuhan kepada Dunia kemudian dijabarkan dalam tiga panggilan gereja, yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani.¹² Gereja memiliki tanggung jawab akan ketiganya secara holistik. Tiga bagian yang utuh dan tidak terpisahkan dari tugas dan fungsi gereja itu sendiri.

¹¹ Dame Fitri Simamora dan kawan-kawan, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif" Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 1, no.4 (2022) 375

¹² Ibid 377

Secara Harfiah diakonia adalah praktik gereja dalam memberikan pertolongan atau pelayanan. Kata “diakonia” berasal dari bahasa Yunani yaitu diakonia yang diartikan sebagai pelayanan dan *diakonia* yang berarti melayani. Berdasarkan pembagian jenis teologinya, diakonia masuk ke dalam teologi praktika.¹³ Dengan demikian, diakonia dapat diartikan sebagai hasil refleksi ilmiah atas kehidupan antar jemaat dan Kristus itu sendiri. Refleksi yang kemudian dinyatakan dalam bentuk tindakan pelayanan kasih dan keadilan dalam relasi manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya.

Diakonia dipahami sebagai sebuah ibadah, sehingga tidak bisa terlepas dari diri orang percaya. Liturgi dan diakonia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.¹⁴ Diakonia sendiri merupakan refleksi dari Persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup. Sehingga hal ini seharusnya dilakukan oleh semua orang dalam Gereja yang merupakan Persekutuan tubuh Kristus. Konsep tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27) menjadi landasan fundamental bahwa setiap anggota jemaat memiliki karunia dan peran yang unik dalam komunitas iman.¹⁵ Pemberdayaan berarti mengaktifkan dan mengoptimalkan seluruh karunia yang ada dalam jemaat untuk misi transformatif gereja.

¹³ Noordegraaf, A. , *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004), 3

¹⁴ Josef Purnama Widyatmadja. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010) 191-192

¹⁵ Artonang, Jan S. *Teologi Tubuh Kristus dan Pemberdayaan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 123-145.

Diakonia digambarkan sebagai pelayananan yang selalu diberikan kepada sesama. Relasi yang berhubungan dengan hal-hal yang sangat perlu untuk hidup yang wajar di dunia dan dalam hubungan yang sangat pribadi.¹⁶ Dalam beberapa penggambaran di Alkitab yang memberikan makan dan minum, pakaian, tumpangan, perawatan serta perkunjungan kepada yang sakit (Matius 25:31-46). Penggambaran diakonia lebih mengarah pada pelayanan kasih kepada sesama, terutama mereka yang berkekurangan.

Pelayanan diakonia sendiri memiliki beberapa bentuk pelayanan. Yang kemudian diklasifikasikan dalam pelayanan diakonia karitatif, reformatif, dan transformatif. Dalam buku Yesus dan Wong Cilik menggambarkan pelayanan diakonia karitatif sebagai pelayanan diakonia yang paling tradisional yang berfokus pada pemberian bantuan secara langsung yang bersifat sementara.¹⁷ Pemberian bantuan ini dalam biasanya menjadi langkah awal pertolongan pertama pada anggota jemaat yang membutuhkan uluran tangan. Sehingga sasaran layanan ini hanya berfokus pada keadaan tertentu sakit, bencana alam dan situasi lainnya yang membutuhkan bantuan secara langsung .

¹⁶ Noordegraaf, A. , *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004), 3-4

¹⁷ Josef Purnama Widyatmadja. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010)

Kemudian bentuk pelayanan diakonia reformatif yang tertulis dalam Jurnal Kamasean tulisan David Eko Setiawan dan Novi Saria Harita menjelaskan orientasi yang bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup dari anggota jemaat.¹⁸ Dalam hal ini peningkatan kualitas dilihat dari struktur yang sudah ada. Fokusnya adalah pada masalah yang sudah ada dalam jemaat tanpa mempengaruhi struktur yang ada. Misalnya pada peningkatan kualitas kehidupan lansia dalam bidang kesehatan yang diberikan bantuan obat-obatan.

Tetapi melihat jangkauan yang lebih luas dari pelayanan diakonia yang lebih luas, bukan hanya tentang membantu dan memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan (miskin). Dalam hal ini pelayanan diakonia juga merujuk kepada pelayanan pekerjaan membangun jemaat dan anggotanya. Dalam hal inilah Paulus lebih mengarah pada pelayanan atau pemberdayaan anggota jemaat berdasarkan karunia masing-masing. Rasul Paulus beberapa kali memberikan pengajaran ini untuk melayani Tuhan berdasarkan karunia yang dimiliki sebagai bentuk melengkapi Tubuh Kristus sebagai sebuah gereja. Misalnya dalam 2 Timotius 2:2 yang berpatok pada pengajaran yang berkelanjutan.¹⁹ Sehingga semua pekerjaan yang bertujuan membangun dan memperluas jangkauan

¹⁸ David Eko Setiawan dan Noi Saria Harita, Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif : Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Pada Kaum Miskin di Indonesia, Kamasean: Jurnal Teologi Kristen, 3, no 2 (2022) 126

¹⁹ Alkitab

pelayanan jemaat adalah pelayanan diakonia yang lebih mengarah pada transformasi gereja.²⁰

Diakonia transformatif adalah konsep pelayanan Kristen yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi berusaha mengubah struktur dan sistem. Diakonia transformatif lebih mengarah pada mengintegrasikan analisis struktural, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi untuk perubahan sistemik²¹ Dalam buku Yesus dan Wong Cilik karya Widyatmadja menekankan tentang kolaborasi diakonia karitatif dan reformasi yang kemudian dikembangkan menjadi pelayanan diakonia transformatif.²² Dalam hal ini konsep pemberdayaan jemaat yang mengarah pada peningkatan partisipasi jemaat dalam mengembangkan ekonominya menjadi sasaran utama. Pemberdayaan anggota jemaat dalam kerangka diakonia transformatif merupakan proses holistik yang bertujuan mengembangkan kapasitas warga gereja untuk menjadi agen transformasi sosial di dalam dan di luar komunitas iman mereka²³ Sehingga penekanan yang diambil dalam Jurnal Kamasean karya David Eko setiawan dan Novi peran atau partisipasi aktif dari gereja dan

²⁰ Noordegraaf, A. , *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004) 5

²¹ Sugden, Chris. *Teologi Diakonia Transformatif*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45-67.

²² Josef Purnama Widyatmadja. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010)

²³ Pattiasina, J.M. *Pemberdayaan Jemaat dalam Diakonia Transformatif*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2020) 45-67

anggotanya membangun kesejahteraan itu sendiri ²⁴ Dalam artian yang mendalam ada tuntutan untuk jemaat dalam mengusahakan kesejahteraan atas umpan yang telah diberikan oleh gereja melalui bantuan modal dan pemberdayaan yang diberikan.

Kemudian mengutip teori mengenai hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam implementasi diakonia transformatif menurut Widyatmadja ada 7 penekanan. Hal yang pertama ditekankan ialah anggota jemaat yang menjadi subjek bukan hanya objek. Kedua pendekatan yang bersifat memberdayakan bukan hanya bersifat karitatif. Ketiga pendasaran pada sifat keadilan yang sesuai dengan porsinya. Keempat mendorong jemaat untuk menjadi eksekutor yang lebih aktif partisipasinya. Kelima yaitu proses menelaah penyebab dari masalah yang ada melalui riset sosial. Keenam memberikan pemahaman kepada anggota mengenai keikutsertaan mereka menjadi eksekutor yang aktif yang tidak hanya sekedar mendorong atau memotivasi. Yang ketujuh yaitu mengorganisasi jemaat.²⁵

Hal yang serupa kemudian ditulis oleh Welhelmus dalam tulisannya mengenai penguatan aspek pelayanan pemberdayaan yang

²⁴ David Eko Setiawan dan Noi Saria Harita, Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif : Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Pada Kaum Miskin di Indonesia, Kamasean: Jurnal Teologi Kristen, 3, no 2 (2022) 127

²⁵ Josef Purnama Widyatmadja. Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Di Indonesia, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010) 49

memperhatikan segala aspek yang ada.²⁶ Keterlibatan Jemaat di dalamnya menjadi kolaborasi lembaga gereja dan jemaat dalam penguatan kapasitas. Pemberdayaan yang ada dengan mendorong keaktifan jemaat dan mengedukasi jemaat dalam pengembangan yang lebih baik. Peningkatan dalam berbagai aspek sekaligus terutama ekonomi, pengetahuan, keterampilan berpikir, etos kerja, dan kemampuan melihat peluang yang ada. Sehingga pembaruan struktur yang bertujuan mencapai kesejahteraan dengan basis potensi yang ada.

B. Diakonia Dalam Perspektif Gereja Toraja

Berdasarkan TGT Bab III pasal 23 yang mengatur diakonia, diakonia ada 2 pelayanan diakonia yang diakui keabsahannya yaitu Karitatif dan transformatif. Dalam Paham yang kemudian diberikan bahwa pelayanan diakonia bertujuan untuk memelihara, menolong dan mensejahterakan anggota jemaat. Dalam Poin yang pertama pada Bab III pasal 23 juga menegaskan tentang usaha untuk membendung dan mencegah hal-hal yang mengarah pada kesengsaraan dan keterpurukan ekonomi manusia.²⁷ Gereja dalam panggilannya perlu menerapkan diakonia sebagai panggilan misi. Yang mana tidak hanya sebatas sampai pada kebutuhan spiritualitas,

²⁶ Welhelmus Abraham Beresaby, *Pemberdayaan Jemaat dalam perspektif Diakonia Transformatif Studi Implementasi dana Sharing GPM*, Arumbae: Jurnal Ilmiah Studi Teologi Agama, 3. No 2 (2021), 203

²⁷ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao, BPS Gereja Toraja, 2022), Bab III, Pasal 23

tapi sampai pada jasmaniah. Pelayanan yang lebih menyeluruh bagi anggota jemaatnya.

Kemudian pada point yang kedua kembali menegaskan tentang upaya dalam diakonia Transformatif. Salah satu pelaksanaan diakonia yaitu pemberian bantuan keterampilan khusus dan pendampingan motivasi.²⁸ Hal ini mengarah pada proses diakonia transformatif. Yang tidak bersifat sementara tetapi berkelanjutan dan menyeluruh dalam aspek pelayanannya. Sehingga ada umpan balik yang kemudian terjadi di dalamnya. Gereja sebagai pemberi modal dan pendampingan, kemudian anggota jemaat sebagai eksekusi dalam realisasi hasil pendampingan.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja sendiri mendukung erat pelayanan diakonia sebagai bagian penting dari pelayanan gereja. Pelayanan yang kemudian tidak boleh dipisahkan dari gereja itu sendiri. PGT Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa Hakikat Allah adalah kasih.²⁹ Sehingga sumber atau dasar dari semua pelayanan gereja adalah kasih itu sendiri. Diakonia sendiri ialah pelayanan kasih. Pada PGT di Bab III pada pasal 1 tentang manusia kemudian menekankan tentang tugas dan tanggung jawab kita sebagai gambar dan rupa Allah dengan sesama manusia. Kemudian di pasal 2 mengenai kedudukan manusia yang sama dan ikatan saling

²⁸ Ibid, Pasal 23 point 2

²⁹ Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, (Rantepao, BPS Gereja Toraja, 2022), Bab I, Point

mengasihi.³⁰ Dengan demikian, tugas diakonia ini tidak hanya menjadi tugas majelis gereja namun juga menjadi tugas dan panggilan kita semua sebagai gereja itu sendiri.

Tugas dan fungsi gereja sebagai Tubuh Kristus. kemudian ditekankan dalam PGT Bab VI tentang Umat Allah dalam pasal 1 tentang gereja yang dipanggil untuk menjadi berkat untuk semua bangsa. Dengan karunia roh kudus untuk membangun Tubuh Kristus (gereja) yang menjadi dasar utama dari pelayanan diakonia itu sendiri³¹ Dengan demikian, diakonia menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari Gereja itu sendiri.

Gereja Toraja juga menyoroti tentang ketidakseimbangan yang terjadi dalam kehidupan di zaman ini. Dalam Bab VII tentang Dunia, bahwa dunia telah dirusak oleh dosa yang kemudian menyebabkan ketidakseimbangan sosial³². Hal inilah yang harus tetap diupayakan oleh gereja itu sendiri. Banyak ketimpangan yang terjadi yang sehingga muncullah diakonia Transformatif sebagai upaya dalam membebaskan umat dari ketidakseimbangan itu.

³⁰ Ibid: Bab III

³¹ Ibid: Bab VI

³² Ibid: Bab VII

C. Panggilan Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Ekonomi dalam asal katanya dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *Nomos*. *Oikos* sendiri diartikan sebagai “Rumah” atau “Rumah Tangga” dan *nomos* artinya ‘aturan’ atau ‘adat’ (tata cara). Dapat diartikan bahwa ekonomi adalah tata cara dalam mengelola suatu rumah tangga³³ Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ekonomi berarti tata kehidupan dalam pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya.³⁴ Sehingga ekonomi menjadi bagian integral yang kemudian tidak terpisahkan dari kehidupan kita.

Gereja yang digambarkan sebagai segitiga sama sisi. Dengan ketiga sisinya ialah *Koinonia* (Institusional) *marturia* (ritual) dan *diakonia* (etikal).³⁵ Gereja pun juga dituntut memiliki misi dan panggilan tentang kehidupan sejahtera secara menyeluruh. Tidak hanya sampai pada kesejahteraan spiritualitas tapi juga jasmani yang melibatkan ekonomi di dalamnya.

Gereja dalam pelayanannya tidak hanya menyentuh spiritualitas tetapi juga seluruh aspek kehidupan sebagai hakikat dari gereja itu sendiri. Metafora yang kemudian diberikan yesus mengatakan bahwa siapa yang

³³ Robert Setio, *Teologi Ekonomi* (Jakarta: Gunung Mulia 2002, Cet 1) 33

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Daring, diakses pada 24 Maret 2026, aplikasi KBBI

³⁵ Dame Fitri Simamora dan kawan-kawan, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1, no.4 (2022) 375

mengasihi yang paling hina dari saudaranya ia mengasihi Aku.³⁶ Dalam artian saudara yang paling hina mereka yang termarginalkan dalam tatanan sosial secara ekonomi. Sehingga pelayanan gereja yang menyeluruh menjadi penting. Gereja yang menjadi sumber kebebasan dan menjadi pendukung rumah yang sejahtera bagi jemaat.

Dalam konteks gereja Toraja sendiri, Gereja Toraja dengan visinya yaitu terwujudnya Gereja Toraja yang memuliakan Tuhan, memberitakan kebaikan-Nya, menjadi berkat bagi manusia dan dunia³⁷. Gereja Toraja dengan sendirinya mengakui bahwa ia harus bisa menjadi berkat bagi manusia secara holistik. Yang kemudian tidak hanya menyentuh aspek spiritualitas namun juga aspek yang lebih menyeluruh. Hal ini yang kemudian membuat gereja Toraja mengakui dua bentuk pelayanan diakonia yaitu Karitatif dan Transformatif³⁸. Yang kemudian menjadi bentuk pelayanan yang memberdayakan jemaat dari segi ekonomi nahin pemberdayaan yang lebih berlanjut dengan model diakonia Transformatif.

Gereja menjadi agen transformasi yang kemudian membawa perubahan yang lebih baik dalam pemberdayaan ekonomi jemaat. Gereja mulai berupaya dalam pemberian bantuan secara langsung (karitatif)

³⁶Paulina Silitonga. *Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat*, Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2 No. 4 (2023) 12216. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/626/581>

³⁷ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao, BPS Gereja Toraja, 2022), Bab I, Pasal 5

³⁸ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao, BPS Gereja Toraja, 2022), Bab III, Pasal 23

bahkan memunculkan inovasi-inovasi dalam pemberdayaan ekonomi berkelanjutan (Transformatif). Hal ini kemudian memunculkan istilah kewirausahaan Kristen. Kewirausahaan Kristen menjadi wujud nyata dari sebuah inovasi dalam mengintegrasikan nilai kristiani dan prinsip usaha. Dalamnya ada penekanan terhadap adaptasi, inovasi dan ketekunan dalam bekerja sebagai sebuah pelayanan kepada Yesus Kristus. Dalam mewujudkan kasih dan keadilan yang diberikan oleh Yesus Kristus itu sendiri³⁹

Hal ini kemudian yang memperlihatkan pusat pelayanan gereja yang tidak hanya pada aspek spiritual namun juga pada aspek yang lebih luas terutama transformasi sosial dengan mengintegrasikan antara prinsip iman kristiani dan prinsip bisnis. Sehingga gereja betul-betul memberitakan kerajaan Allah tidak hanya secara verbal namun juga dalam praktek nyata dalam membaharui tubuh kristus yaitu jemaat menjadi lebih baik.⁴⁰ Tidak hanya melayani dan memberikan santapan rohani, namun lebih luas dari itu dalam bentuk pemberdayaan yang berlanjut dalam wadah kewirausahaan (Diakonia Transformatif).

³⁹ Yuli Indri Hapsari dkk, *Entrepreneurship Kristen sebagai Model Inovasi Teologis untuk Penguatan Pelayanan Gereja*, Jurnal Keruxon Ton Logon 2, No 1 (2025), 63-65, <https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/article/view/26/15>

⁴⁰ Ibid 65-67

D. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Pemberdayaan jemaat yang berkelanjutan memerlukan strategi yang matang dan memadai. Untuk diperlukan strategi yang betul-betul terencana dengan baik dan tersusun secara sistematis. Dalam KBBI sendiri, strategi diartikan sebagai sebuah ilmu yang menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai, serta rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴¹

Dalam hal ini Edi Suharto dalam bukunya kemudian memberikan strategi pemberdayaan jemaat yang terpola dengan pendekatan 5P. 5P ini sendiri terdiri dari pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.⁴² P yang pertama adalah kemungkinan yang menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya potensi setiap anggota jemaat. Yang kedua Penguatan berfokus pada peningkatan kemampuan jemaat agar mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Yang ketiga perlindungan hadir sebagai Lembaga yang menciptakan rasa aman bagi jemaat dari berbagai risiko yang berpotensi menggagalkan proses pemberdayaan, seperti kerugian akibat wabah penyakit pada usaha

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Daring, diakses pada 24 Maret 2026, aplikasi KBBI

⁴² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 67.

ternak. Yang keempat yaitu penyokongan memberikan arahan dan dukungan praktis agar jemaat dapat mengemban peran dan tanggung jawabnya secara efektif. Kemudian yang terakhir pemeliharaan bertujuan memastikan bahwa keseimbangan kekuatan dalam komunitas tetap terjaga demi kelangsungan pemberdayaan jangka panjang⁴³

Dalam Strategi pemberdayaan jemaat yang efektif, melihat anggota jemaat dilihat sebagai subjek yang aktif. Perlu ditinjau secara berkala dan berkelanjutan tidak hanya diberikan bantuan kemudian selesai. Dalam pemahaman yang kemudian diungkapkan Jim Ife bahwa pemberdayaan jemaat yang baik dilihat pada partisipasi aktif seluruh anggota dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.⁴⁴ Ife memetakan tiga jalur strategis dalam pengembangan komunitas yang tidak berdiri sendiri melainkan saling menopang satu sama lain. Jalur pertama bergerak melalui kebijakan kelembagaan yang secara resmi mendorong terjadinya perubahan. Jalur kedua berfokus pada penggerakan komunitas itu sendiri dengan mendorong keterlibatan aktif setiap anggotanya. Sementara jalur ketiga bergerak lebih lambat namun lebih dalam, yaitu membangun kapasitas sosial dan ekonomi komunitas secara bertahap dan berkesinambungan.⁴⁵

⁴³ Ibid: 67-68

⁴⁴ Jim Ife, *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* (Australia: Pearson Education, 2002), 136.

⁴⁵ Ibid., 137-140

Strategi Pemberdayaan yang terstruktur sistematis selaras dengan prinsip diakonia transformatif yang menekankan bahwa gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan sesaat, melainkan sebagai fasilitator yang memungkinkan jemaat untuk mandiri dan tangguh menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sama halnya dengan pemahaman yang diberikan oleh Widyatmadja bahwa diakonia transformatif menuntut gereja untuk menjadikan anggota jemaat sebagai subjek aktif yang berpartisipasi penuh dalam proses pemberdayaan, bukan sekadar objek yang menerima bantuan.⁴⁶

E. Babi dalam Permintaan Pasar Masyarakat Toraja

Masyarakat Toraja yang mendiami dataran tinggi Sulawesi Selatan memiliki sistem budaya yang kompleks dan unik di Indonesia. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam kehidupan mereka adalah peran central babi dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi⁴⁷. Babi dalam konteks budaya Toraja bukan hanya dipandang sebagai hewan ternak biasa, melainkan memiliki makna sakral dan fungsi multidimensional yang telah mengakar selama berabad-abad. Bahkan dalam penggunaan dan kehadirannya dalam ritus menjadi nilai tambah yang luar biasa di kalangan masyarakat Toraja.

⁴⁶ Josef Purnama Widyatmadja. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010) 49

⁴⁷ Tangdililing, Lalu. *Aksiologi Kompleksitas Kebudayaan Toraja*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2018.

Dalam perspektif budaya Toraja babi menjadi bagian penting dalam masyarakat Toraja. Setiap ritual adat babi menjadi unsur yang selalu ada di dalamnya. Babi memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai hidangan (makanan) tetapi juga sebagai sebuah simbol meterai yang dijadikan persembahan bagi dewa-dewa orang Toraja (*Deata*). Sehingga babi dalam pandangan masyarakat Toraja menjadi bagian penting yang terpisahkan dari ritual adat Toraja.⁴⁸

Dalam pemaknaan babi sebagai korban, babi juga memiliki makna spiritual yang begitu dalam bagi kehidupan orang Toraja. Babi sebagai simbol pemaknaan pendamaian, rasionalitas, nilai ekonomis sampai pada simbol berkat bagi yang mengorbankannya.⁴⁹ Hal ini yang kemudian menjadi nilai ekonomi tersendiri dari babi dan menjadi pundi-pundi berkat dalam masyarakat.

Babi sebagai wadah perdamaian dalam ritual orang Toraja. Beberapa orang Toraja menganggap babi sebagai simbol perdamaian. Jika terjadi pelanggaran adat, pelanggaran akan diberikan sanksi. Sanksinya ialah menumpahkan darah babi/mengorbankan babi. Babi menjadi simbol perdamaian dengan alam dan *deata*/leluhur. Babi merupakan simbol

⁴⁸ Yekhonya F.T. Timbang, *Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja*. Copyright 2020 STAKN Toraja, Jakarta:BPK Gunung Mulia (2020) 216

⁴⁹ Yekhonya F.T. Timbang, *Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja*. Copyright 2020 STAKN Toraja, Jakarta:BPK Gunung Mulia (2020) 216

harmoni yang mendamaikan, dengan menumpahkan darah atau mengorbankan babi.⁵⁰

Dalam sistem kepercayaan Aluk To Dolo, babi dipandang sebagai hewan suci yang memiliki kemampuan untuk menjembatani komunikasi antara dunia manusia dan dunia spiritual. Kepercayaan ini berakar pada mitologi Toraja yang menceritakan bahwa babi merupakan salah satu hewan yang dapat mengantarkan (kendaraan sekaligus bekal) arwah manusia menuju alam baka (*puya*)⁵¹. Yang kemudian dipersembahkan atau dikurbankan dalam upacara rambu solo yang diyakini sebagai puncak upacara kematian yang mengantarkan arwah ke alam baka.

Babi juga menjadi wadah atau simbol persaudaraan (*rara buku*) dalam ritual adat baik itu *rambu solo* dan *rambu tuka*. Dalam kebiasaan orang Toraja dalam ritusnya kemudian memberikan pemahaman tersendiri pada sesuatu yang diberikan dan diterima.⁵² Babi menjadi pengikat hubungan kekeluargaan dalam ritual adat. Sehingga dalam hal ini babi berfungsi menjaga rasionalitas antar sesama keluarga dan kerabat. Bahkan dalam fungsinya, babi menjadi simbol kehadiran keluarga dalam ritus.⁵³ Dalam artian orang yang jauh bisa turut berpartisipasi dalam

⁵⁰ Ibid: 216

⁵¹ Tangdililing, Lalu. Aksiologi Kompleksitas Kebudayaan Toraja, 156.

⁵² Naomi Sampe. "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara", BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 3, No. 1 (2020) 33-34

⁵³ Yekhonya F.T. Timbang, *Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja*.

ritus baik itu di *rambu tuka* dan *rambu solo* tanpa harus hadir secara langsung.

Kebiasaan ini kemudian menjadi tanda persaudaraan yang begitu erat antar keluarga dan kerabat. Tidak hanya sebagai simbol kekeluargaan namun menjadi wadah untuk saling membantu satu sama lain.⁵⁴ Budaya kasiangkaran dalam budaya Toraja menjadi hal yang luar biasa dalam kebiasaan sosial orang Toraja. Namun seiring perkembangan zaman, kebiasaan memberi dan menerima dalam ritus rambu solo kita mengalami perubahan makna.

Perubahan makna ini kemudian ditandai dengan sistem yang dikenal dalam ritus adat. Babi yang di bawah memiliki 2 tujuan yang pertama sebagai ungkapan dukacita (*pa'uaimata*) dan sebagai tanda bantuan atau pengembalian atau balas budi (*tangkian suru*).⁵⁵ Yang awalnya sebagai bentuk *kasiangkaran* dengan sistem awal balas budi menjadi utang piutang.⁵⁶ Dalam artian pemberian yang diberikan secara tidak langsung menjadi hutang yang kemudian harus dibayar. Walaupun dalam konteks ketorajaan tidak akan ditagih secara langsung.

Beberapa ritus dan pemaknaannya mengalami transformasi, namun babi tetap menjadi materi yang substansial yang memiliki makna

⁵⁴ Naomi Sampe. "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara", BIA: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, No. 1 (2020) 33-34

⁵⁵ Ibid: 34

⁵⁶ Ibid: 34

dan fungsi yang kultural dalam kebudayaan orang Toraja. Babi menjadi simbol yang begitu mendalam dalam ritual orang Toraja yang tidak akan digantikan karena ialah hal substansional. Mengganti babi dalam ritus sama dengan mengganti ritus itu sendiri.⁵⁷ Dalam artian selama adat dan ritus orang Toraja masih tetap dilestarikan dan berkembang, maka babi tetap menjadi hewan penting bagi orang Toraja

Ritual atau ritus orang Toraja yang terus berkembang dalam hal rambu solo' maupun rambu tuka kemudian menuntut pasar menambah pasokan babi. Sehingga kebutuhan babi sebagai menu utama dalam acara-acara orang Toraja mengalami peningkatan yang luar biasa. Permintaan pasar yang tidak hanya di daerah Toraja Utara dan Tana Toraja, namun beberapa daerah yang menjadi daerah imigran suku Toraja. Hal ini kemudian menjadi peluang besar bagi orang dengan jiwa bisnis untuk mengambil keuntungan dan lapangan pekerjaan.

⁵⁷ Yekhonya F.T. Timbang, *Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja*. Copyright 2020 STAKN Toraja, Jakarta:BPK Gunung Mulia (2020) 216